

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase paling krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang manusia. Pada masa remaja, individu akan mulai menghadapi tantangan kehidupan baik secara pribadi maupun secara sosial. Pada masa perkembangan ini individu harus melakukan upaya penyesuaian diri dalam menghadapi perubahan yang disebabkan oleh masa transisi kanak-kanak menuju dewasa awal. Umumnya dalam proses penyesuaian diri tersebut, remaja akan mengamati dan mengadaptasi nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga pikiran, perasaan, maupun perilaku remaja sangat dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan sosialnya. Hakikatnya usaha penyesuaian diri oleh remaja dilakukan untuk mencapai suatu tingkat kematangan baik dari aspek mental, fisik, sosial, maupun emosional.

Pada tahap awal penyesuaian diri, remaja dituntut untuk terlebih dahulu mampu mencapai kematangan mental. Tahapan ini ditandai oleh munculnya tuntutan terhadap individu dalam bersikap dan bertindak sehingga mampu memiliki perhitungan yang presisi saat menyelesaikan masalah maupun mengambil suatu keputusan yang berdampak pada keberlangsungan hidup. Tantangan pada tahap penyesuaian diri seorang remaja akan memuncak pada aspek emosionalnya.

Pematangan emosional berkaitan dengan perasaan yang timbul di dalam diri seorang remaja, dalam prosesnya pematangan emosional dipengaruhi oleh kondisi fisik secara hormonal dan lingkungan sosial. Fase ini dapat mempengaruhi gairah seksual individu seperti timbulnya ketertarikan kepada lawan jenis. Tentunya akan ada suatu perbedaan antara ketertarikan kepada lawan jenis di masa kanak-kanak dan remaja, pada masa dewasa awal ini perubahan emosional dan ketertarikan secara seksual seseorang akan ikut didorong oleh kematangan sosial yang dialami sehingga timbul sebuah keinginan untuk menjalin sebuah hubungan baik secara romantis maupun seksual. Salah satu pengalaman yang dapat dijadikan sebagai batu loncatan seorang remaja dalam melakukan penyesuaian diri dan mencapai tingkat kematangan baik secara mental, fisik, sosial, terutama emosional adalah dengan menjalin hubungan berpacaran atau *dating*.

Menjalinkan hubungan romantis sering dipandang sebagai salah satu tugas perkembangan yang dilakukan pada masa transisi dari remaja menuju masa dewasa. Hubungan romantis atau yang kerap disebut dengan berpacaran ini merupakan sebuah proses pengenalan antara dua pribadi yang memiliki orientasi berjangka panjang untuk mencari nilai-nilai kecocokan, selain itu berpacaran juga sering dipercaya mampu membantu individu dalam mengolah emosi maupun kehidupan sosialnya. Sebagian besar individu yang berada di dalam hubungan berpacaran memiliki tujuan untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih kompleks melalui sebuah ikatan janji pernikahan.

Sama halnya dengan lingkungan sosial yang lain, interaksi dua arah yang berlangsung antara individu dengan pasangan juga memiliki dampak yang besar terhadap pematangan aspek-aspek di dalam diri. Selama menjalin hubungan berpacaran, baik individu maupun pasangan akan saling memberikan stimulasi dan respon satu sama lain sehingga terjadi proses mempengaruhi dan dipengaruhi. Melalui proses inilah seorang individu akan mengadaptasi nilai-nilai yang didapat untuk pembangunan karakter dan pematangan aspek-aspek diri.

Pada upaya pematangan emosi melalui proses berpacaran ini hasil yang diharapkan adalah individu dapat memiliki kondisi emosi maupun mental yang sehat dan matang sehingga dapat mempengaruhi jalannya hubungan berpacaran yang tengah dijalani. Pengaruh dari emosi dan mental yang sehat mampu menciptakan hubungan pacaran yang membangun dan mampu mendukung peningkatan kualitas diri seorang remaja dalam jangka waktu yang lama. Namun sayangnya seringkali ditemukan kondisi emosi dan mental individu yang justru dipengaruhi dan dikendalikan oleh hubungan berpacaran yang sedang dijalani sehingga mengganggu keberfungsian remaja dalam melaksanakan kehidupan bersosial.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di beberapa kampus besar di Kota Malang, banyak remaja yang mengalami penurunan kualitas diri baik secara emosional maupun mental dan terjebak dalam hubungan berpacaran yang bersifat tidak membangun dan membunuh potensi diri individu. Ketidakberdayaan yang terjadi pada remaja perempuan tersebut

ditunjukkan dengan ketidakmampuannya dalam mengatur emosi-emosi, keterampilan, pengetahuan dan sumber-sumber material. Remaja perempuan yang mengalami ketidakberdayaan ketika menjalani hubungan berpacaran bukan berarti tidak memiliki potensi dan kemampuan dalam dirinya, namun hal ini disebabkan oleh adanya hambatan yang mencegah individu tersebut untuk berkembang dan meningkatkan kemampuannya. Hambatan yang ada kemudian disebut juga dengan sebagai *power block*.

Menurut Solomon (Kartono, 2011: 297) Pada level primer bentuk hambatan (*power block*) yang diterima berupa penilaian negatif dan stigma, hambatan ini mengganggu perkembangan personal individu seperti self-respect. Pada level sekunder *power block* terjadi dengan membatasi sumber-sumber yang dibutuhkan pada level primer, hal ini dilakukan guna untuk menghalangi perkembangan dan keterampilan individu. Sedangkan pada level yang terakhir, yaitu level tersier bentuk hambatan dilakukan secara langsung dan menjerus pada individu dengan menerapkan secara langsung penilaian negatif yang ada pada level pertama. *Power block* di dalam hubungan berpacaran menjadi faktor negatif yang memiliki sifat kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung, fenomena ini disebut sebagai *Dating Violence*.

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan menyebutkan bahwa terdapat 3 ranah kekerasan terhadap perempuan, diantaranya: ranah personal/privat, ranah publik/komunitas, dan ranah negara. Kekerasan yang terjadi di ranah privat seringkali dilakukan oleh

pelaku yang memiliki hubungan darah atau berhubungan dekat dengan korban seperti ayah, kakak, adik, suami, atau pacar. Berikut adalah uraian persentasi jumlah pelaku kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat, diantaranya yaitu pacar sebanyak 1.528 orang, diikuti ayah kandung sebanyak 425 orang, kemudian di peringkat ketiga adalah paman sebanyak 322 orang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa laki-laki mempunyai kecenderungan sebagai pelaku kekerasan lebih tinggi. Di ranah privat/personal, persentase tertinggi adalah kekerasan fisik 41% (3.982 kasus), diikuti kekerasan seksual 31% (2.979 kasus), kekerasan psikis 15% (1.404 kasus), dan kekerasan ekonomi 13% (1.244 kasus).

Kota Malang yang merupakan kota Pendidikan dengan banyaknya perantau yang mengusung budaya serta gaya hidup berbeda-beda mempunyai tingkat kerentanan yang tinggi. Hingga saat ini belum terdapat data resmi yang dapat menjadi penguat, namun menurut paparan Kanit PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) kasus kekerasan dan pelecehan tetap harus menjadi hal yang perlu diwaspadai setelah pada beberapa tahun terakhir ini terdapat 37 kasus yang telah dilaporkan dan masih banyak kasus-kasus lainnya yang terdeteksi secara sosial namun tidak dilaporkan.

Tercatat tujuh dari sepuluh remaja perempuan yang saat ini masih berstatus mahasiswi di empat kampus besar di Kota Malang mengalami masalah pada aspek psikososial setelah menjadi korban *Dating Violence*. Saat ini ketujuh mahasiswi tersebut tengah mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsinya baik di dalam proses untuk mempengaruhi maupun

dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Faktor yang berpotensi besar menjadi penghambat proses tersebut dikarenakan adanya perusakan kualitas psikososial korban akibat perilaku *power block* yang terkandung dalam bentuk-bentuk kekerasan secara fisik, seksual, maupun emosional selama menjalani hubungan pacaran.

Guna mengembalikan kualitas psikososial mahasiswi korban *Dating Violence* yang sekaligus dapat mendorong keberhasilan jalannya sistem sosial di dalam masyarakat, maka perlu adanya tindakan untuk menghentikan rantai tindakan normalisasi pada *Dating Violence* dan membantu korban untuk dapat mengambil sikap tegas dalam upaya membebaskan diri dan kembali membangun diri hingga mencapai kualitas yang baik. Namun sebelum pada pelaksanaannya, terdapat beberapa hal yang perlu untuk diketahui terlebih dahulu berkenaan dengan apa saja masalah yang dihadapi oleh remaja perempuan yang menjadi korban *Dating Violence* pada tingkat perguruan tinggi, sehingga baik penulis maupun pembaca dapat menganalisis masalah secara terperinci dan mendasar terkait kondisi faktual korban dan lingkungannya. Maka berdasarkan pada uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Problem Psikososial Mahasiswi Korban Dating Violence*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan oleh latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan inti masalah yang akan diteliti dan dibahas, yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kekerasan yang diterima oleh korban di dalam *Dating Violence*?
2. Problem psikososial seperti apakah yang dihadapi oleh mahasiswi di dalam *Dating Violence*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan oleh penulis, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui situasi seperti apakah yang sebenarnya dihadapi serta bagaimana kondisi psikososial para mahasiswi korban *Dating Violence*. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk membuka pemikiran masyarakat Indonesia bahwa kasus kekerasan pada tingkat pacaran juga merupakan hal yang bersifat genting untuk dikaji dengan memusatkan pandangan pada upaya kembali memperdayakan para korban *Dating Violence* sehingga mampu kembali mencapai tingkat kualitas psikososial yang baik dan mampu kembali menjalankan fungsinya di lingkup sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan pemahaman ilmu pengetahuan mengenai korelasi kekerasan dalam pacaran atau *Dating Violence* pada kondisi psikososial individu dan dapat dijadikan bahan referensi serta masukan untuk memperkaya kepustakaan ilmiah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi dan membuka pandangan pembaca terhadap kasus kekerasan dalam pacaran atau *Dating Violence* sehingga lebih mawas diri terhadap tanda-tanda yang ada di sekitar dan mampu menciptakan lingkungan yang ramah bagi korban sebagai upaya untuk memberikan pengaruh serta dukungan positif sehingga korban dapat kembali berfungsi secara sosial.

b. Bagi Korban *Dating Violence*

Melalui hasil penelitian ini harapannya korban *Dating Violence* mendapatkan wawasan mengenai dampak *Dating Violence* pada kondisi psikososial sehingga mampu mengambil tindakan baik preventif, represif, dan kuratif.

c. Bagi Peneliti

Harapannya bagi peneliti hasil susunan penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan terkait kasus kekerasan dalam pacaran atau *daitng violence* dan korelasinya dengan kondisi psikososial sehingga mampu membuat perencanaan yang matang serta tersusun untuk membantu korban dalam upayanya mengembalikan fungsi sosial.